BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Monolog adalah pertunjukan teater yang dilakukan sendirian oleh pemeran, seperti pernyataan Alterman "*A long monologue or monodrama is a one-person play. Monodramas can be a powerful form of theater*"¹ (2005: 4). Sehingga, monolog menjadi pertunjukan tunggal yang memiliki kekuatan bentuk percakapan diformulasikan oleh pemeran untuk mensugesti penonton.

Pertunjukan Monolog "Celah" sutradara M Raudah Jambak bercerita tentang kehidupan perempuan, mengalami kesulitan sejak masa kecil hingga tua. Kesulitan besar yang dihadapi tokoh perempuan adalah sebagai korban pemerkosaan, sehingga terpaksa mengandung dan melahirkan anak dari hasil pemerkosaan. Kejadian tersebut membuat dirinya frustrasi, apalagi ia harus membesarkan anak tanpa seorang ayah.

Pertunjukan "Celah" dimulai dengan tarian dari pemeran utama (seorang perempuan) membelakangi penonton. Ia menari dengan selendang yang dilingkarkan di leher dengan gerakan-gerakan lambat, diiringi ketukan musik. Sementara itu, di balik kain putih tampak seorang penari bergerak-gerak lambat (menari) menunjukkan sisi maskulin dan feminin. Gerakan pemeran utama dan

¹ Pementasan yang dilakukan manusia seorang diri atau seorang aktor di atas panggung disebut dengan monolog, dan monodrama ini memiliki kekuatan tersendiri sebagai bentuk seni pertunjukan.

penari di balik kain putih berbeda. Selagi penari melakukan tariannya, perlahan-lahan pemeran berubah menjadi seorang ibu yang berdandan seperti mengenakan jilbab dan bernyanyi. Kemudian, pemeran melahirkan, dan menggendong seorang anak bayi sambil menangis. Sesaat kemudian gerakan-gerakan pemeran kembali berubah, yakni gerakan memvisualkan bagaimana ketersiksaan diri dari dua orang pria yang memperkosanya. Lalu, pemeran menjadi depresi akibat kejadian tersebut, terkadang pemeran menjadi ketakutan dengan apa yang dilihat. Selanjutnya, pemeran keluar dari balik siluet putih dan menjadi orangtua sambil menangis dan lampu meredup.

Pertunjukan "Celah" dilaksanakan 4 Desember 2010 di gedung utama Taman Budaya Sumatera Utara ini berlangsung lebih kurang satu jam. Pemeran yang menggunakan selendang dapat dimaknai sebagai kehidupan baru, ia bisa berperan menjadi lelaki yang memperkosanya, anak bayi, perempuan depresi dan perempuan tua. Pertunjukan ini berangkat dari puisi-puisi panjang yang ditulis Djibril dalam kurun waktu 5 tahun, seperti puisi 1. Hening (perjalanan seorang yang tidak mengetahui jalan pulang), 2. Kesunyian Duka (melihat kota-kota tanpa adanya kehidupan), 3. Celah (mengisahkan seorang perempuan yang diperkosa dan ia menceritakan kepada kesunyian). Puisi tersebut, kemudian diubah menjadi naskah monolog. Menurutnya, pementasan monolog tersebut merupakan salah satu cara menyampaikan gagasan kehidupan perempuan (Wawancara Djibril, di Taman Budaya Sumut, 18 Januari 2020).

Pertunjukan monolog “Celah” yang digagas oleh komunitas Home Poetry ini bukan yang pertama, masih banyak pertunjukan di antaranya, monolog “Teror” karya M Raudah Jambak (2008), pertunjukan puisi “Kepala atau Ekor” karya Djamal (2010), monolog “Cublis” Hasan Al Banna (2010), pertunjukan kolosal “Cinta Tanah” sutradara M Raudah Jambak (2010), Komunitas Home Poetry bekerja sama dengan Komunitas Nan Tumpah dengan judul “Nilam Binti Malin” (2015), “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang (2016). Tidak hanya pada bidang pertunjukan, komunitas ini juga bergiat pada dunia perpuisian, ini ditandai penerbitan antologi puisi 6 Penyair, yakni “Urban” (2007), “Laut Air Mata” (2008). Tetapi dari beberapa karya yang digarap Komunitas Home Poetry,

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap karya monolog “Celah” sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan, yakni pertama; monolog “Celah” diperankan oleh pemeran perempuan dari Sumatera Utara, kedua, sedikit pemeran perempuan di Sumatera Utara khususnya kota Medan yang ada dalam pertunjukan-pertunjukan monolog. Ketiga, monolog “Celah” disutradarai Jambak keturunan Minangkabau. Keempat, kenapa memilih untuk penekanan kedudukan perempuan di dalam karyanya, padahal di Sumatera Utara posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, apakah monolog “Celah” ada kaitannya dengan feminisme.

Pertunjukan monolog “Celah” adalah garapan tentang ketersiksaan batin perempuan dan perbedaan kelas sosial laki-laki dan perempuan. Pengertian perempuan selalu ter subordinasi (terbawahkan) memberikan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki daya untuk melawan kuasa laki-laki. Gambaran yang dihadirkan dari garapan “Celah” adalah kaum perempuan tidak harus menikah untuk membesarkan seorang anak, mendidik anak sampai besar tanpa seorang laki-laki. Hal ini senada dengan pandangan Fakih bahwa kaum perempuan memberikan perlawanan terhadap dominasi laki-laki, seperti pernyataannya berikut.

“Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil, menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya wanita untuk menghindari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi wanita (2010:100)”.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa kehadiran perempuan selalu terkait dengan norma patriarki, baik sistem kebudayaan Indonesia, pemerintahan, agama, dan sosial budaya. Oleh sebab itu, masih sering dijumpai tulisan yang membahas perempuan dalam pandangan androsentris (bias lelaki). Hal inilah yang memunculkan tema tentang kehidupan perempuan dipandang etis untuk diteliti, Tinker (dalam Susanti, 2000: 1) menyatakan bahwa :

“Kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapat perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi, dan pelecehan seksual, bahkan tindak kekerasan.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa masalah perempuan dalam pandangan berorientasi feminis, memberi tempat prioritas untuk kebutuhan perempuan yang diharapkan dapat merubah realitas serta kesetaraan perempuan dan laki-laki agar tekanan terhadap perempuan dapat berkurang. Kedudukan perempuan menjadi kelas paling bawah, mendekatkan mereka dengan kekerasan dan eksploitasi yang terus diciptakan laki-laki, dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan perempuan memunculkan gerakan-gerakan perlawanan agar mengurangi angka pelecehan terhadap kaum mereka (perempuan).

Feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Kejadian seperti pemerkosaan, pemukulan atau kekerasan terhadap perempuan memunculkan wacana kritis untuk membentuk perlawanan atas kasus-kasus yang menempatkan perempuan sebagai kelas sosial terendah. Mill dan Taylor (dalam Tong, 1998:23) menyatakan bahwa:

“Untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan atau kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar semua yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut.”

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa perempuan berhak menjadi apa saja yang mereka inginkan tanpa dibatasi dengan kaum laki-laki, itu sebabnya muncul gerakan feminisme. Goefe (dalam Sugihastuti, 2002:140) menyatakan feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Pernyataan Goefe tersebut seperti memberikan stimulus bahwasanya feminisme hadir dengan sebuah gerakan yang mengutamakan kepentingan perempuan, melalui hak-hak yang harus diperjuangkan.

Mengikuti beberapa pandangan terhadap feminisme di atas, peneliti menggunakannya untuk menganalisis nilai-nilai feminisme yang ada dalam monolog "Celah" karya Bunda Djibril. Persoalan feminisme memiliki ciri-ciri dasar yakni, "(1) Menyadari akan adanya ketidakadilan gender, (2) memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati, (3) memperjuangkan adanya persamaan hak". Dengan kata lain, feminisme memfokuskan pada kajian-kajian terhadap perempuan dan ketidakadilan yang sering terjadi pada perempuan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian tentang pertunjukan Monolog “Celah” karya Bunda Djibril, Sutradara M Raudah Jambak, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan monolog “Celah” karya Bunda Djibril sutradara M Raudah Jambak kelompok teater Home Poetry?
2. Bagaimana nilai-nilai feminisme dalam pertunjukan monolog “Celah” karya Bunda Djibril sutradara M Raudah Jambak kelompok teater Home Poetry?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis struktur dan tekstur dalam pertunjukan monolog “Celah” karya Bunda Djibril sutradara M Raudah Jambak Kelompok teater Home Poetry
- b. Menganalisis nilai-nilai feminisme dalam pertunjukan monolog “Celah” karya Bunda Djibril sutradara M Raudah Jambak kelompok teater Home Poetry

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berkaitan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai aspek:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk studi keilmuan dalam bidang teater dan khususnya pementasan teater monolog.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan konsep garapan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan monolog.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembahasan pada studi-studi feminisme terkait monolog

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dari berbagai aspek, misalnya:

- a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk komunitas teater tentang perkembangan teater modern yang berlandaskan feminisme di Kota Medan dan Indonesia pada umumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan konsep garapan terhadap seniman-seniman muda Sumatera Utara dalam penggarapan teater monolog.
- c. Penelitian ini juga diharapkan berguna secara teknis untuk meningkatkan mutu monolog dan memberikan solusi terkait tema sentral yang diteliti.